
**ASPEK NILAI KEARIFAN DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI NOVEL
"MAGENING" KARYA WAYAN JENGI SUNARTA**

Ni Wayan Aryani

Balai Bahasa Bali

Jalan Trengguli 1 Nomor 34, Denpasar Timur 80238

aryani.wayan61@gmail.com

ABSTRACT

Novel literary works that are present in the midst of society is one form of culture that presents about the natural state of the environment is quite good. With a 26-story storytelling, the author reveals a lot of the natural environment, it's just that his speech lacks poetic language, meaning that the style of language used is still ordinary, not much use of cliché languages like those read like in short stories and novels at times previous.

Quite a lot of authors pour the values of local wisdom which of course there is a hidden education of people's lives. The nuance that is highlighted is the state of magening where people like to eat or drink wine. Thus the value of education is still relatively lacking. However, at least this author's work can be used as reference material for the development of research in the Anyar Bali literature as follows. Adding a wealth of reading material in the field of literature studies in the archipelago, especially in the form of literary novels, as a foundation for the community to imitate good behavior on the social values implicit in the Magening novel, opening opportunities for literary and literary researchers to continue this analysis so that it will have an impact positive for the addition of literary treasures.

Keywords: novels and literary values in an ecological perspective

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat Bali. Itulah sebabnya tumbuh anggapan bahwa hanya dengan mempelajari sastra, orang benar-benar dapat memahami kehidupan budaya Bali. Seni sastra yang merupakan bagian dari kebudayaan, tetap hidup dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat Bali, serta terus berkembang seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman tanpa adanya penyusutan arti dan makna tradisi adat istiadat yang telah tertanam secara turun-temurun.

Tradisi bersastra merupakan salah satu bentuk kreativitas budaya di Indonesia, yang masih hidup di dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana halnya dengan kesusastraan-kesusastraan lainnya, kesusastraan Indonesia berkembang baik secara lisan maupun tulis. Di dalam pertumbuhan dan perkembangannya, kesusastraan Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh kesusastraan dari barat maupun timur. Jadi kesusastraan Indonesia berarti segala hasil karya cipta sastra yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasinya dan memuat

tentang kehidupan masyarakat secara imajinatif. Menurut bentuknya, kesusastraan Indonesia dibedakan atas dua bagian, yaitu (1) sastra berbentuk puisi dan (2) sastra berbentuk prosa. Sastra yang berbentuk prosa dapat dibedakan atas tiga bentuk, yaitu (1) cerpen (cerita pendek), (2) novel atau roman, dan (3) drama.

Pada saat ini kehidupan bersastra di Bali termasuk sangat lesu. Banyak faktor yang menyebabkan hal seperti itu di antaranya menurunnya minat baca di kalangan masyarakat akibat desarsnya pengaruh media massa sebagai akibat eraglobalisasi, kurangnya minat masyarakat membeli karya tulis berbentuk sastra, dan langkanya guru mereferensi para siswa untuk membaca karya sastra.

Nampaknya kenyataan seperti tersebut di atas tidak menyurutkan kemauan menulis karya sastra di kalangan beberapa orang pengarang belakangan ini. Hal ini terbukti dengan terbutnya sebuah novel berjudul "Magening" yang ditulis di Bali oleh seorang pengarang asal Bali, Wayan Jengki Sunarta. Novel tersebut berukuran tanggung, 20 x 16 cm, setebal 163 halaman, dicetak dengan kertas HVS. Novel tersebut dicetak dan diterbitkan oleh Penerbit Kakilangit Kencana, yang beralamat di Rawamangun, Jakarta.

Novel Magening ditulis meliputi 26 babak, yaitu (1) Mengambil Keputusan, (2) Mengikuti Tes Wawancara, (3) Diterima Bekerja, (4) Menuju Magening, (5) Kamu Percaya Leak, (6) Menjalin Keakraban, (7) Pak Gumbreg dan

Sawahnya, (8) Mampir di Warung Tuak, (9) Bersama Ginta di Pasir Putih, (10) Kania dan Kursus Tari, (11) Magening dan Tajen, (12) Kaia Melatih Anak-anak Menari, (13) Malam Perpisahan, (14) Mengungkapkan Perasaan, (15) Joged Bumbung dan Pengibing, (16) Seka Matuakan, (17) Mengingat Zaman Pembantaian, (18) Kacret dan Calon Kadus, (19) Pildus Magening, (20) Kececewaan Warga Magening, (21) Banyak Anak Putus Sekolah, (22) Mangajak Kania ke Pantai, (23) Leak dan Malam Kajeng Kliwon, (24) Pak Manik Membenciku? (25) Kania Undur Diri, dan (26) Surat Kania dan Mata Polos Anak-anak.

Sampai dengan saat ini kajian terhadap karya sastra sangat langka dilakukan. Termasuk Novel yang satu ini (Magening) belum sama sekali tersentuh tangan peneliti. Novel ini sangat menarik perhatian penulis karena ternyata pada era lesunya minat para penulis sastra masih ada sosok sastrawan yang menghasilkan karya sastra yang cukup menarik untuk disimak. Di samping itu judulnya merupakan salah satu nama banjar di daerah Bali. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mencoba menganalisis sisi kecil sebagai penelitian pendahuluan.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah pengarang (Sunarta) mempresentasikan alam dan lingkungan dalam novelnya?, dan Nilai sastra dalam perspektif ekologi apa saja yang dilontarkan Wayan Jengki Sunarta dalam

novelnya sehingga akan bermakna di kalangan masyarakat?

Setiap kajian ilmiah terhadap karya sastra memiliki tujuan penting yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut. Mendeskripsikan tata cara pengarang (Sunarta) dalam merepresentasikan alam dan lingkungan dalam karya novelnya, dan mendeskripsikan nilai-nilai sastra dalam perspektif ekologi yang dilontarkan dalam novel Sunarta sehingga memiliki makna bagi masyarakat

Kegiatan penelitian hendaknya memberikan azas manfaat bagi kepentingan ilmu sastra maupun kehidupan masyarakat. Manfaat yang ingin dicapai penelitian ini adalah Sebagai bahan referensi bagi pengembangan penelitian bidang kesusastraan Bali *Anyar* sebagai berikut. Menambah khazanah bahan bacaan di bidang kajian kesusastraan Nusantara terutama sastra berbentuk novel, sebagai dasar pijakan bagi masyarakat untuk meniru perilaku yang baik pada nilai-nilai sosial yang tersirat pada novel Magening, membuka peluang bagi para sastrawan dan peneliti sastra untuk melanjutkan analisis ini sehingga akan berdampak positif bagi penambahan khazanah kajian sastra.

PEMBAHASAN

Analisis Tatacara Pengarang Mempresentasikan Alam dan Lingkungan

Terkait dengan tatacara pengarang (Sunarta) dalam

mempresentasikan alam dan lingkungan, yang pertama dilakukan adalah menyusun karya novelnya dalam banyak babak yaitu ada 26 babak sebagai berikut. Novel Magening ditulis meliputi 26 babak, yaitu (1) Mengambil Keputusan, (2) Mengikuti Tes Wawancara, (3) Diterima Bekerja, (4) Menuju Magening, (5) Kamu Percaya Leak, (6) Menjalani Keakraban, (7) Pak Gumbreg dan Sawahnya, (8) Mampir di Warung Tuak, (9) Bersama Ginta di Pasir Putih, (10) Kania dan Kursus Tari, (11) Magening dan Tajen, (12) Kaia Melatih Anak-anak Menari, (13) Malam Perpisahan, (14) Mengungkapkan Perasaan, (15) Joged Bumbung dan Pengibing, (16) Seka Matuakan, (17) Mengingat Zaman Pembantaian, (18) Kacret dan Calon Kadus, (19) Pildus Magening, (20) Kececewaan Warga Magening, (21) Banyak Anak Putus Sekolah, (22) Mangajak Kania ke Pantai, (23) Leak dan Malam Kajeng Kliwon, (24) Pak Manik Membenciku? (25) Kania Undur Diri, dan (26) Surat Kania dan Mata Polos Anak-anak.

Jika dicermati, hampir pada setiap babak yang ditampilkan melukiskan adanya keadaan alam dan lingkungan yang mendukung babak-babak tersebut. Perhatikan kutipan berikut.

Setahun aku menganggur. Kemudian aku bekerja sebagai penjaga toko buku kecil dengan gaji yang juga kecil. Sesekali aku memberikan les menggambar untuk anak-anak di sekitar toko itu. Sembari menjaga toko buku, aku belajar menulis puisi dan artikel. Pernah ketika SMA aku bercita-cita ingin menjadi penyair. Tetapi banyak

kawan yang mengkritik puisi-puisiku terlalu cengeng. Mungkin itu sebabnya puisi-puisiku banyak ditolak redaktur sastra. (Hal. 2. Pr. 5).

Pada kutipan di atas juga tersirat tatacara pengarang menggambarkan idenya tentang alam lingkungan masih terselubung. Ketika Si Aku menyebut dirinya bekerja di sebuah toko buku kecil, pengarang tidak mengungkap nama tokonya dengan jelas juga tidak menyebut di mana alamat toko tersebut. Demikian juga ketika Si Aku memberikan les menggambar pada para siswa, dikatakan hanya tempat sekitar toko yang tadi sudah terungkap alamatnya gurem.

Satu sisi yang juga agak unik terkait pemaparan alam dan lingkungan pada novel *Magening* oleh Sunarta adalah pelukisan nama tempat sebagai judul novelnya. Sejak pertama kali membaca, penulis ingin mengetahui apa sebenarnya *Magening* tersebut. Perhatikan kutipan berikut untuk melihat tatacara pengarang melukiskan alam.

“Cukup lama aku merenungi dan menimbang-nimbang lowongan pekerjaan yang dikabarkan Rihwa kepadaku. Betapa tidak? Jika aku lolos seleksi untuk mengisi lowongan ini, maka aku harus siap bekerja di sebuah dusun terpencil di kawasan Bali timur. Dusun itu bernama *Magening*. Jika kau mencarinya pada peta kabupaten di mana dusun itu berada, maka pencarianmu akan sia-sia. Dusun itu sudah luput dari ingatan orang yang menyusun peta dan pemerintah”. (Hal.5, Pr.3)

Di dalam kutipan di atas yang tertulis pada halaman enam (alinea ke-3),

tejawablah sebuah pertanyaan besar bagi para pembaca yang ketika melihat judul Novel *Magening*. Ternyata itu adalah sebuah nama wilayah yaitu nama dusun. Masih juga menimbulkan pertanyaan yang serius, kalau ada dusun biasanya dilengkapi dengan nama desanya, nama kecamatannya, dan nama kabupatennya. Namun di sini hanya disebut bahwa *Dusun Magening* merupakan sebuah dusun terpencil di Kawasan Bali Timur.

Kutipan berikut ini juga menandakan adanya pelukisan area atau alam lingkungan yang mencerminkan kreatifitas penulis.

“Namun sungguh tidak terlintas dalam mimpiku kalau aku akan menetap dan bekerja di kawasan Bali Timur. Suatu daerah yang kubayangkan masih terbelakang, tandus, dan merupakan darah penyumbang pengemis terbanyak yang sering kujumpai berkeliaran di Denpasar. Daerah yang banyak dihuni oleh orang berwajah segar dengan mulut bau tuak dan arak. Daerah yang di mana orang-orang dengan mudah membacok hanya karena persoalan sepele. Memang aku tidak banyak memiliki pengetahuan tentang Bali Timur. Yang kutahu, ketika Gunung Agung meletus pada tahun 1963, banyak orang Bali Timur yang meantau ke Denpasar”. (Hal. 11, Pr. 2).

Pada kutipan di atas tampak bahwa pengarang tidak melukiskan secara gamblang alam lingkungan atau lokasi pengisahan yang diceritakan. Pengarang hanya menyebut Bali timur, tanpa menyebut nama wilayah dengan gamblang, apakah Bali timur itu adalah Kabupaten Karangasem, Klungkung, ataupun Bangli. Pengarang hanya

memaparkan bahwa tempat tersebut dibayangkan merupakan daerah yang masih terbelakang, tandus, dan merupakan darah penyumbang pengemis terbanyak yang sering kujumpai berkeliaran di Denpasar. Daerah yang banyak dihuni oleh orang berwajah segar dengan mulut bau tuak dan arak. Daerah yang di mana orang-orang dengan mudah membacok hanya karena persoalan sepele. Sekali lagi, pengarang masih seperti merahasiakan alamnya.

Kutipan berikut juga mencerminkan tatacara pengarang untuk mengungkap wilayah kisah atau alam lingkungan.

“Setelah melewati jalan berliku-liku yang terjal namun memancarkan keindahan alam di kanan-kirinya, tibalah aku di Dusun Magening. Sebuah dusun yang masih asing bagiku. Dusun Magening banyak ditumbuhi pohon-pohon rindang. Burung-burung pipit berebut mematuki padi. Sementara para petani berteriak-teriak kencang mengusir burung-burung itu”. (Hal. 17, Pr. 2).

Di sini pengarang berusaha melukiskan atau mengungkap keadaan alam lingkungan petani yang mencerminkan kehidupan masyarakat pedesaan di Magening yang terkesan masih banyak penduduknya bertani sawah. Kehidupan dan suasana persawahan dilukiskan demikian rupa dengan pepohonan yang rindang, ada tanaman padi yang sudah mulai berisi atau berbuah sehingga ada burung-burung pipit yang sedang mematok buah padi. Dikisahkan pula ada sejumlah petani yang sedang berteriak-teriak menghalau

burung-burung yang mematok buah padinya.

Perhatikan kutipan berikut, yang juga memaparkan keadaan alam pada babak *Kamu Percaya Leak?* dikisahkan begini.

“Kamar Fauzi bersebelahan dengan kamar Ginta. Di depan kamar ada beranda tempat bersantai lengkap dengan meja dan kursi kayu. Bersebelahan dengan rumah mungil itu terdapat sebuah dapur yang juga mungil. Pekarangan rumah dipenuhi pepohonan dan tanaman bunga. Udara di sekitarya santat segar”. (Hal. 23, Pr. 4).

Kutipan di atas menceritakan alam lingkungan kamar kos. Yaitu kamar kos Fauzi yang bersebelahan dengan kamarnya Ginta. Di depan kamar ada beranda tempat bersantai lengkap dengan meja dan kursi kayu. Bersebelahan dengan rumah mungil itu terdapat sebuah dapur yang juga mungil. Pekarangan rumah dipenuhi pepohonan dan tanaman bunga. Udara di sekitarnya sangat segar.

Perhatikan pula pelukisan alam lingkungan berikut ini!

“Warsini ternyata menjadi kembang warung. Banyak anak muda yang nongkrong berlama-lama di warungnya sambil minum tuak. Aku menjadi akrab dengan anak-anak muda itu karena aku memenuhi ajakan mereka untuk ikut minum tuak. Anak-anak muda itu duduk di bale-bale bambu depan warung. Di depan mereka ada sekitar lima botol tuak, tiga botol di antaranya telah kosong”. (Hal. 44, Pr. 2).

Di sini dikisahkan seorang wanita yang menjadi kembang warung.

Dikisahkan bahwa sangat banyak anak muda yang nongkrong berlama-lama di warung tempat Wiarsini berjualan. Para pemuda tersebut seharian berbelanja, duduk sambil minum tuak. Tokoh Aku mengatakan dirinya menjadi akrab dengan anak-anak muda itu karena dia memenuhi ajakan mereka untuk ikut minum tuak. Anak-anak muda itu duduk di bale-bale bambu depan warung. Di depan mereka ada sekitar lima botol tuak, tiga botol di antaranya telah kosong.

Pada babak *Seka Matuakan*, pengarang mengapresiasi tentang perabot penyimpan atau pewardah minuman tuak dan juga menceritakan tentang keberadaan seka-seka matuakan di Magening sebagai berikut.

“Seka-seka matuakan dengan mudah bisa ditemui di sudut-sudut jalan Magening. Mereka membuat kelompok-kelompok berdasarkan pertemanan, biasanya berjumlah antara tiga sampai dengan lima orang. Anggota baru agak susah bergabung ke dalam kelompok karena harus mampu beradaptasi dan mempelajari serta mengetahui karakter kelompok. Pada saat matuakan, orang-orang tua berkelompok dengan sesamanya, anak-anak muda membuat kelompok dengan teman-teman sebayanya. Jarang ditemui kelompok campuran, antara anak muda dengan orang tua. Karena kelompok campuran biasanya agak kesulitan pada saat ngobrol atau berdiskusi, karena obrolan anak muda tentu kurang nyamung dengan obrolan orang-orang tua>. (Hal. 105, Pr. 2).

Di sini pengarang melukiskan bahwa di Magening sangat banyak terdapat seka matuakan. Yang dimaksud

adalah kelompok-kelompok masyarakat yang gemar berkumpul untuk minum-minum, dimana yang menjadi minuman mereka adalah tuak yaitu minuman yang didapat dari air bunga kelapa atau air bunga henau. Tentu hal ini menandakan kehidupan yang masih agak kuna, ketika belum adanya berbagai jenis minuman seperti sekarang. Baik pemuda maupun para orang tua di Magening cukup banyak yang gemar minum tuak dan mereka memang punya yang namanya seka matuakan yaitu kelompok peminum tuak secara bersama-sama. Diapresiasikan bahwa kelompok seka tersebut biasanya memiliki anggota antara tiga sampai lima orang. Ditambahkan bahwa seka-seka yang ada dibentuk berdasarkan pertemanan, ada kelompok peminum muda dan ada kelompok peminum kaum tua, dan jarang terjadi seka campuran tua dan muda karena jika itu terjadi akan ada batas atau semacam kesulitan pada saat mereka harus berembug atau diskusi.

Masih ada kaitan yang sangat erat dengan kutipan di atas tentang Magening yang disebut merupakan lingkungan yang sangat akrab dengan tuak sejak masa lampau. Perhatikan kutipan berikut.

“Tradisi matuakan di Magening sudah terkenal sejak dahulu. Magening merupakan penghasil tuak terbesar. Hampir setiap rumah bisa dijumpai penduduk yang mempunyai profesi sebagai pembuat dan pedagang tuak. Bahkan tuak itu dikirim dan dijual ke daerah-daerah lain, termasuk ke Denpasar. Magening juga dikenal dengan kesenian genjek dimana peranan tuak sangat penting di dalam kesenian tersebut. Pemain genjek bergiliran minum sambil bernyanyi

dengan musik mulut sambil menari-nari di tengah lingkaran mereka. Kesenian ini sangat marak dan penuh dengan nuansa pestapora". (Hal. 106, Pr. 3).

Demikian diceritakan tentang Magening yang merupakan pusat penghasil tuak terbesar sehingga hampir setiap warganya memiliki profesi sebagai panghasil dan pedagang tua. Ditambahkan bahwa penghasilan tuak di situ sampai dikirim ke daerah lain termasuk ke Denpasar. Ditambahkan pula sebagai akibat dari adanya seka-seka matuakan, para warga yang terlibat pada seka tersebut memiliki seni tradisi genjek atau magenjakan. Genjek merupakan seni tradisi yang sengaja dimunculkan oleh para penggemar minuman tuak. Wujudnya adalah menciptakan suasana riang gembira pada saat minum tuak sehingga terkesan suasana pestapora dan diiringi dengan nyanyian-nyanyian berbahasa daerah Bali disertai musik dari mulut mereka bersama dan disertai menari-nari seadanya. Tentunya tradisi seperti ini merupakan ciri kebiasaan warga Magening yang mungkin jarang ditemukan di tempat lain.

Nilai-nilai Sastra dalam Perspektif Ekologi Novel Magening

Karya sastra pada umumnya, memiliki atau menggambarkan secara implisit tentang nilai-nilai kehidupan yang sangat erat dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Jika nilai-nilai tersebut muncul dari karya sastra, maka dikenal dengan sebutan nilai-nilai sastra. Berbagai jenis nilai kehidupan dapat dilontarkan oleh pengarang lewat karya-karyanya. Di antaranya nilai spiritual,

nilai etika dan moral, nilai sosial budaya, nilai pendidikan, nilai estetika, nilai kritik sosial, nilai filosofis, dan lain sebagainya.

Terkait dengan kayanya karya sastra itu memiliki kandungan tata nilai maka fungsi yang sangat menonjol pada sebuah karya sastra adalah (1) fungsi *intertainment* (hiburan), (2) fungsi *edutainment* (pendidikan), dan (3) fungsi *infotainment* (informatif).

(1) Nilai Edukatif

Ucapan tokoh Aku dalam novel *Magening* cukup banyak yang mengandung tatanan dan tuntunan kepada pembaca sehingga dapat disimpulkan mengandung nilai pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan tentu dalam hal ini bukan pendidikan formal, melainkan pendidikan dalam arti yang lebih luas yaitu dapat mengarahkan perilaku seseorang untuk berkembang menjadi yang lebih baik.

Antar yang satu Ucapan tokoh Aku di atas menandakan adanya nilai edukatif dalam teks tersebut. Hal ini disebabkan pengakuan Si Aku bahwa dia seorang tamatan universitas ternama dengan predikat sangat memuaskan. Pembaca yang cerdas akan memperoleh inspirasi bahwa sangat penting menjadi orang yang mampu menempuh pendidikan formal, lebih-lebih melanjutkan kuliah pada sebuah universitas yang ternama.

(2) Nilai Etos Kerja

Menghadapi kehidupan di dunia ini tidak dapat dilakukan dengan bermalas-malas dan hanya menunggu dari takdir atau pemberian Tuhan. Hidup ini

penuh perjuangan dan perlu diperjuangkan. Lahir setiap umat manusia sudah dibekali berbagai kelebihan untuk menggalang masa depan yang lebih cerah.

Pada kutipan di atas dapat disimak bahwa tokoh Aku menceritakan kegigihannya untuk selalu mencari-cari peluang kerja untuk menyambung hidupnya sebagai seorang yang telah memiliki ijazah sarjana atau lulusan universitas ternama. Aku mengatakan "Setahun aku menganggur. Kemudian aku bekerja sebagai penjaga toko buku kecil dengan gaji yang juga kecil. Sesekali aku memberikan les menggambar untuk anak-anak di sekitar toko itu. Sembari menjaga toko buku, aku belajar menulis puisi dan artikel.

(3) Nilai Cinta Budaya

Bali merupakan daerah tujuan wisata Indonesia yang mengandalkan atau mengedankan pariwisata budaya. Oleh karena itu, setiap orang yang dinafkahi oleh dampak budaya Bali yang unik, wajib ikut memelihara budaya Bali sendiri. Pada babak *Kamia dan Kursus Tari* terdapat ucapan tokoh tentang kecintaan terhadap budaya (Bali).

Kutipan di atas memberikan pertanda bahwa ada sisi positif dari ucapan tokoh Aku tentang dirinya ingin menambah pengalaman bekerja lebih banyak lagi dan juga menyatakan azas manfaat lainnya yaitu ingin mengabdikan kepada anak-anak, menemani mereka berkesenian dan membimbing mereka mencintai kebudayaan Bali. Seseorang yang memiliki ede sampingan untuk ternyata memelihara budaya Bali adalah orang yang mengerti betul tentang hidup

dan kehidupan. Ketika dia mengerti tentang kehidupan Bali yang patut ditopang oleh budaya Bali, maka niat untuk memelihara budaya akan ada dan berkembang baik.

Di sini tersirat bahwa tokoh Aku sangat mengetahui pentingnya hakikat dan eksistensi kebudayaan bagi wilayah Bali. Ini wajar terjadi karena yang bersangkutan merupakan salah seorang lulusan universitas ternama di Bali. Kemungkinan besar ia lulusan universitas Udayana, karena Udayana memiliki pola ilmiah pokok Kebudayaan. Ucapan tokoh Aku tentang Bali cukup memikat hati Suni sebagai pewawancara. Aku mengatakan "Masa depan kebudayaan Bali terletak di tangan anak-anak. Tugas dan kewajiban para orang tua adalah mewariskan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam kesenian dan kebudayaan Bali. Jika hal itu terputus, kita tidak tahu seperti apa nasib Bali di masa depan" Inilah pertanda adanya kerifan cinta budaya. Dan hal ini harus diikuti oleh semua insan yang hidup di tanah Bali tercinta.

(4). Nilai Tradisi Judi Tajen

Sulit dipastikan, apakah kutipan berikut merupakan kearifan lokal atau tidak. Yang jelas hal ini merupakan tradisi umat setanah Bali yang tidak bisa dihapuskan oleh siapa pun. Pada babak *Magening dan Tajen*, dapat dibayangkan akan ada ucapan-ucapan pengarang melalui tokoh-tokoh pengisahannya yang bermakna tradisi sabungan ayam di Bali yang dikenal dengan Tajen.

Bahwa ada sebuah tradisi yang tidak pernah bisa dihapuskan sekalipun

pemerintah telah mengeluarkan peraturan yang melarang kehidupan berjudi di masyarakat. Ucapan "Selain membuka warung tuak, Pak Gumbreg juga suka ke tajen, arena sabungan ayam untuk berjualan nasi bersama isteri dan anaknya. Asap dapur mereka juga ditopang oleh pagelaran tajen. Dan hampir sebagian besar warga Magening suka pergi ke tajen. Sebab tajen bukan hanya arena judi melainkan juga sebagai arena hiburan rakyat Bali yang cukup menarik".

Di sisi lain ada sejumlah orang yang benar-benar mampu memanfaatkan tradisi judi tajen itu untuk menambah penghasilannya. Bilang saja Pak Gumbreg, yang setiap ada judi tajen, ia berjualan nasi bersama isterinya untuk memperoleh nafkah. Dikatakan pula bahwa tradisi tajen juga merupakan arena hiburan masyarakat.

(5) Nilai Cinta Ilmu

Sangat bagus jika setiap insan selalu ingin meningkatkan kualitas dirinya melalui proses pendidikan, baik formal maupun nonformal. Patut disadari bahwa kelahiran di dunia ini benar-benar hampa atau kosong sehingga kekosongan itu harus diisi. Isinya adalah ilmu pengetahuan. Jika tidak ada niat untuk belajar berarti tidak ada pemahaman diri yang masih banyak kosongnya.

Setamat kuliah dari jurusan Ilmu Budaya, aku pernah bekerja sebagai wartawan di sebuah koran gurem di Denpasar". Ini menandakan tokoh Aku memiliki niat yang dapat disebut karakter cinta ilmu dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Terbukti dia

merupakan lulusan universitas ternama di Denpasar, lagipula ia berhasil lulus sangat memuaskan. Ini prestasi yang diraih oleh seseorang yang memiliki karakter cinta ilmu. Dia juga sangat gigih walaupun dengan predikat sangat memuaskan belum menjadi hidupnya memuaskan, apalagi sangat memuaskan.

Pengalamanmu sangat banyak. Apa yang membuat Kamu ingin bekerja di Yayasan?" Dia menjawab "Saya ingin mencari pengalaman yang lebih banyak lagi, dan saya melihat masa depan Bali ada di tangan anak-anak. Jadi, saya ingin mengabdikan kepada anak-anak, menemani mereka berkesenian dan membimbing mereka mencintai kebudayaan Bali".

(6) Nilai Kejujuran

Pada Babak 2, yang berjudul *Mengikuti Wawancara*, terdapat ucapan pengarang tentang nilai-nilai kejujuran yang patut dipelihara dan dibina demi kehidupan masyarakat yang makin adil dan sejahtera.

Entah berapa jumlahnya yang ditulis pada selembar kertas. Jadi sebagai petugas perusahaan ia dengan jujur mengatakan rencana gaji yang akan diberikan kepada calon karyawannya yang dinyatakan lulus seleksi. Nilai kejujuran yang lainnya, ada pernyataan si pewawancara bahwa dari sepuluh pelamar cuma tokoh Aku yang memenuhi kriteria perusahaan tersebut. Jadi di sini benar-benar dilakukan seleksi yang dengan azas kejujuran. Jika sang pewawancara tidak jujur, bisa saja yang diterima bekerja bukan tokoh Aku, yang bisa saja nilainya direkayasa.

(7) Nilai Peduli Lingkungan

Sesuai ajaran *Tri Hita Karana*, umat Hindu atau masyarakat suku Bali telah sangat akrab dengan pola dasar pembangunan di daerah Bali yaitu berlandaskan *Tri Hita Karana* (Tiga hal yang menyebabkan kehidupan sejahtera/bahagia). Dalam hal ini bagian ajaran *tri hita karana* yang ketiga yaitu *Palemahan* yang bermakna alam lingkungan, tepatnya menjaga keserasian kehidupan umat manusia dengan alam lingkungannya.

Hal ini ditandai dengan ucapan tokoh Aku bahwa Tugas dan kewajiban para orang tua adalah mewariskan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam kesenian dan kebudayaan Bali. Kata-kata tentang warisan dan kearifan lokal pada seni dan budaya menandakan adanya alam lingkungan yang sangat akrab dengan pemeliharaan budaya. Jika berbicara budaya sama juga artinya membicarakan alam lingkungan budaya Bali. Masyarakat memelihara budaya berdasarkan pemahaman alam lingkungan yang mendukung budaya tersebut.

(8) Nilai Keberuntungan

Kehidupan di dunia ini tidak terlepas dari adanya dualisme yang dalam istilah Hindu disebut "*Rwa Bhineda*", artinya dua hal yang selalu berbeda.

Hal ini menanamkan sebuah sepirit bagi umat manusia untuk dapat mensyukuri apa adanya dengan catatan harus poercaya bahwa putaran roda pedati harus diperjuangkan. Artinya, walaupun kenyataan berbicara bahwa kehidupan itu akan dapat saja berubah, namun jika tidak

ada upaya positif yang dilakukan, tentu kebahagiaan itu tidak akan pernah turun dari langit.

(9) Nilai Kesabaran dan Ketekunan

Setiap orang memiliki karakter yang terkadang ada perbedaan dengan yang lainnya. Walaupun ada karakter universal yang dimiliki oleh orang-orang di jagatraya ini, tetap saja ada perbedaan, keunggulan dan kelemahannya.

Fauzi dikatakan sosok tipikal aktivis yang sangat pengertian, sabar, dan tekun. Ditambahkan pula cukup banyak ide cerdas yang berkaitan dengan kemajuan LSM yang belum sempat ditularkan kepada teman-teman sejawatnya. Nilai kesabaran dan ketekunan yang dilukiskan pada tokoh Fauzi tentu merupakan pendidikan yang sangat bermanfaat bagi setiap orang, lebih-lebih dalam persaingan kehidupan yang sangat ketat pada era kesejagatan ini.

(10) Nilai Hiburan

Pada babak 15 tentang *Joged Bungbung dan Pengibing* tersirat adanya nilai hiburan yang sering dipentaskan untuk menghibur masyarakat. Tentu saja pentasan yang dimaksud adalah pentasan *Joged Bungbung*.

Ditambahkan pula sebagai akibat dari adanya seka-seka matuakan, para warga yang terlibat pada seka tersebut memiliki seni tradisi *genjek* atau *magenjekan*. *Genjek* merupakan seni tradisi yang sengaja dimunculkan oleh para penggemar minuman tuak. Wujudnya adalah menciptakan suasana riang gembira pada saat minum tuak

sehingga terkesan suasana pestapora dan diiringi dengan nyanyian-nyanyian berbahasa daerah Bali disertai musik dari mulut mereka bersama dan disertai menari-nari seadanya. Tentunya tradisi seperti ini merupakan ciri kebiasaan warga Magening yang mungkin jarang ditemukan di tempat lain.

Kutipan ini memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa warga yang menikmati minuman tuak merasa memperoleh sesuatu yang dapat menghibur dirinya sehingga secara spontan mereka minum tuak bersama-sama dan sekaligus bernyanyi dan menari-nari dengan iringin musik seadanya bahwa tanpa alat musik karena mereka menggunakan mulut mereka mengiringi tarian dan nyanyian genjekan tersebut.

(11)Nilai Keserakahan

Pada babak 17 tentang *Mengingat Zaman Pembantaian* tersirat adanya nilai keserakahan yang dimiliki tokoh cerita Pak Manik (seorang mantan kadus) yang bersikukuh untuk maju lagi memegang jabatan ketiga kalinya.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya, masyarakat sekarang sudah pada cerdas sehingga jeli membaca situasi. Para pemimpin dari tingkat dusun, desa, kecamatan, dan seterusnya hendaknya memiliki jiwa pengabdian yang baik melebihi warganya. Sangat fatal akibatnya bilamana masih ada pemimpin yang berhati kurang baik, berakhlak kurang mulia, karena maju mundur

kehidupan warga banyak tergantung dari kebaikan pemimpinnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap naskah Novel Magening, karya Wayan Jengki Sunarta, dapatlah disimpulkan sebagai berikut. (1) Tata cara pengarang mempresentasikan tentang keadaan alam lingkungan sudah cukup baik. Dengan penceritaan yang meliputi 26 babak, pengarang banyak mengungkap keadaan alam lingkungan, hanya saja penuturannya kurang berbahasa puitis, artinya gaya bahasa yang digunakan masih biasa-biasa, tidak banyak menggunakan bahasa-bahasa klise seperti yang layaknya dibaca pada cerpen dan novel pada masa-masa sebelumnya. (2) Cukup banyak pengarang menuangkan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah tentu ada pendidikan terselubung terhadap kehidupan masyarakat. Hanya saja pengarang kurang mampu memasukkan nilai-nilai etika moral yang lebih banyak dan kurang memasukkan ajaran kebenaran menurut agama Hindu. Nuansa yang ditonjolkan malahan keadaan magening yang masyarakatnya suka matuakan atau minum tuak. Dengan demikian nilai pendidikannya masih relatif kurang.

Kearifan lokal yang ditawarkan oleh pengarang novel “Magening” selain sebagai perekat sosial, juga memperlihatkan elemen-elemen yang mengajak masyarakat untuk memahami, membangkitkan energi masyarakat yang tersembunyi dalam menjaga nilai-nilai

budaya lokal dan pelestarian lingkungan. Kritik terhadap perilaku kepemimpinan, kritik terhadap kepribadian manusia, kritik terhadap situasi dan kondisi kehidupan di jagat ini yang disebabkan oleh ulah laku manusia. Tersirat dalam novel Magening, bukan tendensi untuk menghancurkan melainkan untuk membangun sebuah tatanan hidup yang damai, adil, dan sejahtera. Tatanan hidup seperti yang dimaksudkan ini akan bisa tercipta apabila manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia menjalankan peran dan fungsinya berlandaskan atas konsep-konsep budaya atau kearifan lokal warisan leluhur masa lalu dan masih relevan bagi masa kini sekaligus sebagai strategi untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, novel Magening tidaklah berbicara di dalam makna yang biasa dari kata tersebut, tetapi oposisi dianutrik yang menegaskan bahwa pada satu sisi antara ujaran para tokoh yang terkait oleh situasi dan referensi serta pada sisi teks sebagai pintasan atau suspensi (penundaan) dari keduniawian teks.

Suguhan cerita Wayan Sunarta pada bagian ini menggambarkan sebuah bentuk perlawanan “mengunyah tanpa menelan” yang dikemas melalui diskusi di warung tuak. Wayan Sunarta membubuhkan makna, dibalik “ketundukan” (mengunyah) terhadap sebuah kekuasaan, gagasan-gagasan untuk mendobrak hegemoni, dan menyajikan pratik-praktik rumusan manusia Bali yang lekat dengan kesan

“ketertundukan” dan “kepolosan” tanpa ada gugatan. Selain itu, Sunarta juga memmanifestasikan dirinya sebagai Putu Mudra untuk menyampaikan sebuah bentuk pengelolaan politik kekuasaan yang tidak saja memerlukan *hard power*, seperti preman atau tukang pukul bayaran, tetapi secara semiotik, ia menjelaskan ruang batin orang Bali yang bisa dimanfaatkan sebagai celah masuknya kekuasaan yang mengobrak-abrik nyali untuk melegitimasi sang penguasa. Gagasan-gagasan Sunarta lewat novel Magening sangat menarik karena ia tidak memberikan perenungan terhadap tantangan yang dihadapi orang Bali dalam memaknai ruang batin dalam kepercayaannya.

Ide-ide Wayan Sunarta mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dalam karyanya tidak lepas dari kondisi masyarakat modern yang masih diwarnai arogansi elit, struktur status, dan kelas sosial. Kearifan lokal yang ditawarkan oleh pengarang Wayan Sunarta selain berfungsi sebagai perekat sosial, juga memperlihatkan elemen-elemen yang mengajak masyarakat untuk memahami, membangkitkan energi masyarakat yang tersembunyi dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal dan pelestarian lingkungan.

SARAN

Melihat sepak terjang sastrawan Wayan Sunarta dan karya yang dihasilkannya, khususnya dalam novel Magening yang banyak mengangkat fenomena sosialberbasis lingkungan dan kearifan lokal, diharapkan para pemerhati

dan peneliti lebih banyak membaca karya sastra, karena lewat karya sastra banyak ditemukan nilai-nilai kearifan yang bermanfaat untuk pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri, 2001, *Strukturalisme Leve-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press.
- Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Jaya
- Bandana, I Gede Wayan Soken, 2006 “Wacana Ritual Nangkluk Merana dalam Masyarakat Bali: Kajian Linguistik Antropologi” Denpasar: Balai Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Barry, Pater. 2002, *Beginning Thory: An Introduction to Literary and Culuture Today*: Manchester and New York: Palgrave.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro (Gounded Theory. Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metode Refleksi)*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Chamamah, Siti Soeratno, 2001. “Pengkajian Sastra dari Sisi Pembaca: Satu Pembicaraan Metodologi” (dalam *Metologi Penelitian Sastra, Jabrohim, ed.* Yogyakarta: Hindinita).
- Cika, I Wayan. 2009. “Tantangan, Postensi, dan Peluang sastra dari Peluang Sastra Bali di Tengah Peradaban Globalisasi” (dalam *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, No 34, Tahun XXI. Denpasar: Balai Penelitian Basasa).
- Damono, Sapardi Djoko.1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel JawaTahun 1950-an: Telaah Fungsi, isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epitemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Faruk. 1994. *PengantarSosiologiSastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Keraf, A. Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Koentjaraningrat. 2008. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta; Universitas Indonesia Press.
- Luxembung, Jan van dkk: 1992. *PengantarIlmuSastra*, Jakarta: Gramedia.
- Oleh, Made Adnyana. 2007, *PadiDiumadi*(Kumpulan cerpen), DenapasarArti Foundation
- Parimatha, I Gede, 2013. *Sialang Pandang Desa Adat dan Dinas di Bali*, Denpasar: UdayanaUniversitas Press.
- Pradopo, RachmatDjoko. 2002, *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama merdeka.
- Pudentia MPSS. 2006. (Ed). “MenujuperencanaanBudaya” makalah Seminar BahasadanBudaya Maluku. Ambon, 7-9 Agustus.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, I Nyoman Kutha 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, I Nyoman Khutha. 2004, *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Persepektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarta, I Wayan. 2005. *CakraPunarbava (Kumpulan Cerpen)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarta, I Wayan. 2018. *Mageni (Sebuah Novel)*. Jakarta: KakilangitKencana.
- Suryani, I Gusti Putu, dkk. 2015. *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi* Denpasar: Universitas Udayana.
- Susila, Rachmad K. Dwi. 2014. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tiffin, Helndan Graham Huggam. 2010. *Pastcolonial Ecocriticism: Literature, Animals, Environment*. New York: Routledge
- Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana Kajian Teologi, Sosial dan Ekologi Menurut Weda*. Denpasar: Paramita.
- Wiyatmidkk. (Ed). 2014 *Bahasa dan Sastra dalam Persepektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Bekerja Sama dengan Interlude.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.